



STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KENDALA PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR DENGAN KETERBATASAN FASILITAS

TEACHERS STRATEGIES FOR OVERCOMING LEARNING CHALLENGES IN PHYSICAL EDUCATION AT ELEMENTARY SCHOOLS WITH LIMITED FACILITIES

Anisatul Falihah^{1*}, Lisa Damayanti², Pathurrohman³

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: 23030960056@student.walisongo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: 23030960062@student.walisongo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email: Pathurrohman@walisongo.com

*email koresponden: 23030960056@student.walisongo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2525>

Abstrack

This study aims to analyze teachers' strategies for overcoming challenges in physical education instruction at elementary schools with limited facilities, as an effort to address previously identified research gaps. The study employs a qualitative approach with a case study design, where data were collected through in-depth interviews and participant observation. Subsequently, the data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers' strategies, learning challenges, and their levels of effectiveness are three interrelated aspects in the implementation of Physical Education, Health, and Sports (PJOK) instruction. In terms of strategy, teachers were able to apply an adaptive approach through the modification of simple tools, the use of game-based methods, and flexible classroom management. These strategies proved effective in keeping learning active and meaningful despite limited facilities. However, teachers face significant challenges, such as limited facilities and infrastructure, limited class time, and a lack of variety in teaching methods. These challenges not only impact technical aspects but also affect students' motivation and the development of their motor skills. Nevertheless, the strategies implemented by teachers demonstrate fairly good effectiveness, marked by increased student participation, understanding of basic concepts, and more efficient and conducive learning management. These findings confirm that teachers' creativity and adaptability are key factors in maintaining the quality of Physical Education and Health (PJOK) learning amidst facility limitations. This study contributes by providing a model of adaptive strategies that can serve as a reference for teachers and policymakers in improving the quality of Physical Education and Health (PJOK) learning in elementary schools.

Keywords: *teacher strategy, physical education learning, limited facilities.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas sebagai upaya mengisi gap riset yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru, kendala pembelajaran, dan tingkat efektivitasnya merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK. Dari sisi strategi, guru mampu menerapkan pendekatan adaptif melalui modifikasi alat sederhana, penggunaan metode berbasis permainan, serta pengelolaan kelas yang fleksibel. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga pembelajaran tetap aktif dan bermakna meskipun fasilitas terbatas. Namun, terdapat kendala signifikan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya variasi metode. Kendala tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan perkembangan keterampilan motorik siswa. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan guru menunjukkan efektivitas yang cukup baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa, pemahaman konsep dasar, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih efisien dan kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas dan kemampuan adaptasi guru menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran PJOK di tengah keterbatasan fasilitas. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model strategi adaptif yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Kata Kunci: strategi guru, pembelajaran PJOK, keterbatasan fasilitas.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan fisik, motorik, serta karakter peserta didik secara holistik. Secara nasional, upaya peningkatan kualitas pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman langsung, termasuk dalam PJOK (Prasetyo, Basri & Mas 2025).¹ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tersebut. Banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pinggiran dan pedesaan, masih menghadapi keterbatasan sarana seperti lapangan olahraga, alat permainan, hingga ruang terbuka yang layak. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi kreatif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan. Fenomena ini menjadi isu yang cukup besar karena terdapat kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran PJOK yang seharusnya berbasis praktik langsung dengan kondisi nyata yang serba terbatas. Secara logis, pembelajaran PJOK tanpa fasilitas yang memadai berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa, bahkan dapat menghambat pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan

¹ Prasetyo, D. A., Basri, M. H., & Mas'odi, M. O. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Pada Pendidikan PJOK. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(3), 187-192.



dalam kurikulum (Wangi & Hita 2026).² Dalam beberapa laporan pendidikan, disebutkan bahwa ketimpangan fasilitas antar sekolah masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan mutu pendidikan (Anita & Astuti 2022).³ Oleh karena itu, strategi guru dalam mengatasi kendala ini menjadi sangat krusial dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat menjadi solusi adaptif, sehingga kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan dapat diminimalkan secara efektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas telah menjadi perhatian akademik. Penelitian oleh Romadhan & Mu'arifin (2025) ia menemukan bahwa guru PJOK cenderung menggunakan modifikasi alat sederhana untuk mengatasi keterbatasan sarana, namun belum terukur secara sistematis efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa.⁴ Selanjutnya, penelitian Firdausiah, Prayogo & Prayustin (2025) ia menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menjaga keterlibatan siswa, tetapi masih berfokus pada aspek proses tanpa mengkaji kendala secara mendalam.⁵ Hasil penelitian Barlian, Kiram & Sari (2025) ia mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas menyebabkan rendahnya variasi metode pembelajaran, sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.⁶ Penelitian oleh Indriyanti, Setiadi, Bakti, Suriansyah & Cinantya (2024) menyoroti pentingnya dukungan lingkungan sekolah, namun belum mengaitkan strategi guru dengan capaian kompetensi siswa.⁷ Sementara itu Nuraini, Rihatno, Marini, Dewiyani & Novalia (2026) ia menekankan penggunaan pendekatan berbasis permainan sebagai solusi alternatif, tetapi belum mengevaluasi efektivitasnya secara komprehensif.⁸ Berdasarkan lima penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian masih terpisah antara identifikasi kendala, strategi guru, dan pengukuran efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kekosongan riset pada analisis yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan, khususnya dalam konteks sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh strategi

² Wangi, N. P. N. M., & Hita, I. P. A. D. (2026). Peran Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(2), 153-162.

³ Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.

⁴ Romadhan, A. R., & Mu'arifin, M. A. (2025). Studi Upaya Guru dalam Memenuhi Alat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Terbatas di SMA se Kabupaten Banyuwangi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12162-12171.

⁵ Firdausiah, F., Prayogo, M. S., & Prayustin, S. S. E. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Tematik pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).

⁶ Barlian, E., Kiram, P. Y., & Sari, S. N. (2025). Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Fase E Di Sman 2 Lubuk Alung. *Jurnal Gladiator*, 5(7), 897-906.

⁷ Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Bakti, N. W. S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dasar. *Journal Educational Research and Development/ E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 273-283.

⁸ Nuraini, S., Rihatno, T., Marini, A., Dewiyani, L., & Novalia, R. (2026). *Deep Learning pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Permainan di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.



guru, kendala yang dihadapi, serta efektivitas strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas sebagai upaya mengisi kekosongan riset yang telah diidentifikasi sebelumnya. Secara khusus, tujuan ini akan dicapai dengan menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana strategi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas; (2) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan fasilitas yang terbatas; dan (3) sejauh mana efektivitas strategi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Hikmah Gayamsari Semarang karena secara kontekstual sekolah tersebut merepresentasikan kondisi nyata sekolah dengan keterbatasan fasilitas PJOK, seperti minimnya alat olahraga dan keterbatasan ruang gerak. Selain itu, sekolah ini memiliki dinamika pembelajaran yang menarik karena guru tetap dituntut mencapai target kurikulum di tengah keterbatasan yang ada. Secara logis, kondisi ini menjadi relevan untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik nyata di lapangan sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi sekolah lain yang menghadapi situasi serupa.

Penelitian ini menjadi penting untuk segera dilakukan karena permasalahan keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran PJOK tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan fisik dan karakter siswa yang seharusnya dibangun melalui aktivitas jasmani yang optimal. Tanpa adanya strategi yang tepat, pembelajaran PJOK berpotensi menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan kurikulum secara maksimal. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Adapun struktur sajian dalam naskah artikel ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan penelitian. Bagian metode akan menjelaskan pendekatan penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan. Selanjutnya, bagian hasil akan memaparkan temuan penelitian terkait strategi guru, kendala yang dihadapi, dan tingkat efektivitasnya. Bagian pembahasan akan mengkaji temuan tersebut secara kritis dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu. Terakhir, bagian kesimpulan akan merangkum hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya terkait pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam menghadapi



keterbatasan sarana pembelajaran Nurhayati, Apriyanto, Ahsan & Hidayah (2024).⁹ Desain studi kasus dinilai relevan karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu MI Al Hikmah Gayamsari Semarang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika pembelajaran PJOK secara holistik, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 hingga 26 April 2026, yang dianggap cukup representatif untuk mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas PJOK, namun tetap melaksanakan pembelajaran secara aktif. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai subjek yang tepat untuk mengkaji strategi adaptif yang digunakan guru. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 1. Data Responden

No	Inisial	Keterangan	Gender	Sekolah
1	Gr	Guru mapel	Laki laki	MI Al Hikmah semarang
2	kepsek	Kepala sekolah	perempuan	MI Al Hikmah semarang
3	TU	Tata usaha	perempuan	MI Al Hikmah semarang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam tidak terstruktur, analisis dokumen, dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada tiga informan utama, yaitu satu guru PJOK, satu kepala sekolah, dan satu tenaga tata usaha. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 90 menit dan dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan alokasi waktu rata-rata 10–15 menit per informan pada setiap sesi. Wawancara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu informan, sehingga memungkinkan penyampaian informasi secara lebih natural dan mendalam. Seluruh proses wawancara ditransliterasi, dicatat, dan direkam menggunakan smartphone untuk memudahkan proses reduksi dan penyajian data. Hasil wawancara kemudian disajikan dalam bahasa Inggris dengan persetujuan informan untuk keperluan publikasi ilmiah. Selain wawancara, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP PJOK, silabus, serta catatan hasil evaluasi siswa untuk memahami perencanaan dan implementasi pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PJOK di lapangan, termasuk interaksi guru dan siswa serta penggunaan fasilitas yang tersedia Ansharullah, Hidayat, Juhrocin, Kamarudin & Suardika . (2026).¹⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang mendukung hasil wawancara dan dokumen.

⁹ Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹⁰ Ansharullah, A. Z., Hidayat, C., Juhrocin, J., Kamarudin, K., & Suardika, I. K. (2026). Strategi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jambura Health and Sport Journal*, 8(1), 69-79.



Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PJOK, kepala sekolah, dan tenaga tata usaha, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Qomaruddin & Sa'diyah (2024).¹¹ Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti strategi guru, kendala pembelajaran, dan efektivitasnya. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam temuan penelitian. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, prosedur analisis ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan kedalaman yang memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas pada Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk strategi utama yang digunakan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas. Pertama, guru menerapkan strategi modifikasi alat dan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti menggunakan botol plastik sebagai pengganti cone, tali rafia untuk pembatas lapangan, serta benda-benda bekas sebagai alat permainan. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan aktivitas pembelajaran tanpa bergantung pada fasilitas standar. Kedua, guru mengembangkan variasi metode pembelajaran berbasis permainan (game-based learning) yang disesuaikan dengan kondisi ruang yang terbatas, sehingga siswa tetap dapat bergerak aktif meskipun tanpa lapangan yang luas. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga, guru menerapkan strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan mengatur rotasi aktivitas, sehingga penggunaan ruang dan alat yang terbatas dapat dimaksimalkan secara efisien. Selain itu, guru juga menekankan instruksi yang jelas dan demonstrasi langsung agar siswa memahami gerakan dengan baik meskipun waktu praktik terbatas. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan adaptasi guru menjadi faktor kunci dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran PJOK tetap dapat tercapai secara optimal dalam kondisi yang tidak ideal.

¹¹ Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi modifikasi alat dan media pembelajaran menjadi langkah awal yang paling dominan dilakukan guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas PJOK. Guru secara kreatif memanfaatkan bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sebagai pengganti alat standar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Gr yang menyatakan, “Kami sering menggunakan botol bekas sebagai cone karena tidak punya alat asli,” serta “Yang penting anak-anak tetap bisa bergerak dan memahami konsep permainan.” Dukungan juga datang dari kepala sekolah yang menyebutkan, “Sekolah memang belum memiliki fasilitas lengkap, jadi guru dituntut kreatif,” dan “Kami mendorong guru untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar.” Sementara itu, informan TU menambahkan, “Pengadaan alat olahraga memang terbatas karena anggaran sekolah,” serta “Kami biasanya memprioritaskan kebutuhan utama lain sebelum alat PJOK.” Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang utama, melainkan mendorong munculnya inovasi dalam pembelajaran. Modifikasi alat tidak hanya menjaga keberlangsungan aktivitas, tetapi juga membantu siswa tetap memahami materi secara kontekstual. Dengan demikian, strategi ini menjadi bukti bahwa keterbatasan dapat diatasi melalui kreativitas guru yang mampu mengadaptasi kondisi lingkungan menjadi sumber belajar yang efektif.

Selain modifikasi alat, penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Guru menyesuaikan aktivitas dengan kondisi ruang yang terbatas sehingga siswa tetap aktif bergerak. Informan Gr menyatakan, “Saya lebih sering menggunakan permainan sederhana agar anak-anak tetap aktif,” dan “Kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan.” Pernyataan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang mengatakan, “Pendekatan permainan memang lebih efektif untuk siswa sekolah dasar,” serta “Kami melihat anak-anak lebih antusias ketika pembelajaran dibuat seperti permainan.” Dari sisi administrasi, TU juga menyampaikan, “Guru sering mengkreasi permainan tanpa harus bergantung pada alat,” dan “Yang penting kegiatan tetap berjalan meskipun sederhana.” Data ini menunjukkan bahwa pendekatan game-based learning mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Strategi pengelolaan kelas yang fleksibel juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran PJOK. Guru mengatur siswa dalam kelompok kecil dan menerapkan sistem rotasi aktivitas agar penggunaan ruang dan alat yang terbatas dapat dimaksimalkan. Informan Gr menyatakan, “Saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok supaya semua bisa praktik,” serta “Dengan sistem giliran, semua anak tetap mendapat kesempatan.” Kepala sekolah juga menegaskan, “Pengelolaan kelas yang baik sangat penting dalam kondisi terbatas,” dan “Guru harus pandai mengatur waktu dan aktivitas siswa.” Sementara itu, informan TU menambahkan, “Kami melihat guru cukup terampil dalam mengatur kegiatan siswa,” serta “Meskipun tempat terbatas, pembelajaran tetap berjalan tertib.” Data ini



menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mampu mengatasi keterbatasan ruang dan alat. Dengan pembagian kelompok dan rotasi, siswa tetap memperoleh kesempatan belajar yang merata. Hal ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan terstruktur. Dengan demikian, strategi ini memperkuat bahwa kemampuan manajerial guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran PJOK di tengah keterbatasan fasilitas.

Tabel 2. data hasil observasi

Aspek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
Kondisi Pembelajaran	Pembelajaran berlangsung di ruang terbatas dengan penyesuaian aktivitas fisik.
Metode Pembelajaran	Guru menggunakan permainan sederhana sebagai inti kegiatan.
Aktivitas Siswa	Siswa aktif bergerak melalui lari kecil, lempar tangkap, dan koordinasi gerak.
Partisipasi Siswa	Sebagian besar siswa terlibat aktif dan mengikuti instruksi dengan baik.
Antusiasme Siswa	Siswa menunjukkan ekspresi senang dan tidak terlihat bosan.
Interaksi Sosial	Terjadi peningkatan kerja sama antar siswa dalam permainan kelompok.
Penggunaan Media/Alat	Guru menggunakan alat sederhana seperti bola plastik dan benda sekitar.
Variasi Kegiatan	Kegiatan bervariasi dan berpindah secara terstruktur.
Keterlibatan Siswa Pasif	Siswa yang awalnya pasif mulai terlibat saat permainan berlangsung.
Suasana Pembelajaran	Suasana pembelajaran terlihat hidup, dinamis, dan menyenangkan.

Lebih lanjut, penekanan pada instruksi yang jelas dan demonstrasi langsung menjadi strategi pendukung yang tidak kalah penting. Guru berupaya memastikan bahwa siswa memahami setiap gerakan meskipun waktu praktik terbatas. Informan Gr menyampaikan, “Saya selalu memberikan contoh langsung sebelum siswa mencoba,” dan “Instruksi harus jelas supaya anak tidak bingung.” Kepala sekolah juga menyatakan, “Demonstrasi sangat membantu siswa memahami gerakan,” serta “Guru harus memastikan semua siswa mengerti sebelum praktik.” Dari sisi TU, disampaikan bahwa “Guru PJOK sering memperagakan gerakan di depan siswa,” dan “Ini membantu siswa lebih cepat memahami materi.” Data ini menunjukkan bahwa kejelasan instruksi dan demonstrasi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun fasilitas terbatas, pemahaman siswa tetap dapat dicapai melalui pendekatan yang komunikatif dan visual. Hal ini membuktikan bahwa kualitas penyampaian materi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran, bukan semata-mata kelengkapan fasilitas yang tersedia di sekolah.



Secara keseluruhan, ketiga strategi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa kreativitas, adaptasi, dan profesionalisme menjadi kunci utama dalam mengatasi keterbatasan fasilitas PJOK. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Gr yang menyatakan, “Keterbatasan bukan alasan untuk tidak mengajar dengan baik,” dan “Guru harus selalu mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan.” Kepala sekolah juga menegaskan, “Kami mengapresiasi upaya guru dalam menghadapi keterbatasan,” serta “Yang terpenting adalah proses pembelajaran tetap berkualitas.” Sementara itu, informan TU menyampaikan, “Kami melihat hasilnya siswa tetap aktif dan senang,” dan “Meskipun fasilitas minim, pembelajaran tetap efektif.” Data ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya mampu mengatasi kendala, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inovatif, sehingga tujuan pembelajaran PJOK tetap dapat tercapai secara optimal meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

b. Kendala Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar dengan Keterbatasan Fasilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kendala utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan fasilitas yang terbatas. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan paling dominan, seperti tidak tersedianya lapangan yang memadai, minimnya alat olahraga standar, serta kondisi lingkungan sekolah yang sempit sehingga membatasi ruang gerak siswa. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi yang membutuhkan praktik langsung secara optimal. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sebanding dengan kebutuhan aktivitas fisik siswa juga menjadi kendala signifikan. Waktu yang tersedia seringkali habis untuk pengaturan kelas dan pembagian alat, sehingga durasi praktik menjadi berkurang dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, jumlah siswa yang relatif banyak dalam satu kelas semakin memperumit pengelolaan waktu dan aktivitas. Ketiga, rendahnya variasi metode pembelajaran akibat keterbatasan fasilitas turut menjadi tantangan bagi guru. Guru cenderung mengulang metode yang sama karena keterbatasan alat dan ruang, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini juga berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan motorik siswa. Ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi kualitas interaksi dan efektivitas proses belajar mengajar secara keseluruhan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala paling dominan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Kondisi ini tercermin dari minimnya alat olahraga standar serta tidak tersedianya lapangan yang memadai untuk aktivitas fisik siswa. Informan Gr menyatakan, “Kami tidak memiliki lapangan khusus untuk PJOK,” dan “Alat olahraga yang tersedia sangat terbatas sehingga harus bergantian.” Pernyataan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang mengungkapkan, “Keterbatasan fasilitas memang menjadi kendala utama di sekolah kami,” serta “Kami menyadari bahwa sarana PJOK belum memenuhi standar ideal.” Dari sisi tata usaha, TU menambahkan, “Anggaran untuk pengadaan alat olahraga masih sangat terbatas,” dan “Kami belum bisa menyediakan fasilitas



lengkap karena keterbatasan dana.” Data ini menunjukkan bahwa kondisi sarana yang tidak memadai berdampak langsung pada keterbatasan ruang gerak siswa dan variasi aktivitas pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang membutuhkan praktik langsung secara optimal, sehingga pembelajaran cenderung tidak maksimal. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Selain keterbatasan sarana, kendala lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sebanding dengan kebutuhan aktivitas fisik siswa. Waktu yang tersedia seringkali habis untuk pengaturan kelas dan pembagian alat, sehingga durasi praktik menjadi sangat terbatas. Informan Gr menyampaikan, “Waktu pembelajaran sering habis untuk mengatur siswa,” dan “Kesempatan praktik jadi berkurang karena harus bergantian alat.” Kepala sekolah juga menyatakan, “Alokasi waktu PJOK memang terbatas dibandingkan kebutuhan aktivitas siswa,” serta “Guru harus bekerja ekstra untuk memaksimalkan waktu yang ada.” Sementara itu, TU menambahkan, “Jumlah siswa yang banyak membuat pengaturan waktu semakin sulit,” dan “Kegiatan praktik sering tidak maksimal karena keterbatasan waktu.” Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga harus mengelola waktu secara efektif agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam aspek keterampilan motorik siswa.

Kendala berikutnya adalah rendahnya variasi metode pembelajaran yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas. Guru cenderung menggunakan metode yang sama secara berulang karena keterbatasan alat dan ruang yang tersedia. Informan Gr menyatakan, “Saya sering menggunakan metode yang sama karena keterbatasan alat,” dan “Sulit mengembangkan variasi pembelajaran tanpa fasilitas yang memadai.” Kepala sekolah juga mengungkapkan, “Kami memahami bahwa guru memiliki keterbatasan dalam berinovasi,” serta “Fasilitas yang kurang memadai memang membatasi variasi metode.” Dari sisi TU, disampaikan bahwa “Guru sudah berusaha kreatif, tetapi tetap terbatas,” dan “Variasi kegiatan sering terhambat oleh kondisi sarana.” Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung mengalami kejenuhan dan penurunan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas yang mendukung.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Kedua

Aspek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
Penggunaan Waktu Awal	Waktu awal pembelajaran digunakan untuk mengondisikan kelas dan memberikan instruksi.
Pengaturan Siswa	Guru mengatur barisan dan kelompok sebelum kegiatan dimulai.
Pembagian Alat	Pembagian alat memerlukan waktu sehingga siswa harus menunggu giliran.



Durasi Praktik	Durasi praktik setiap siswa relatif singkat karena harus bergantian.
Keterlibatan Siswa	Sebagian siswa terlihat tidak aktif saat menunggu giliran.
Penghentian Kegiatan	Guru beberapa kali menghentikan aktivitas untuk mengatur ulang siswa.
Efektivitas Waktu	Waktu pembelajaran belum sepenuhnya digunakan untuk aktivitas fisik.
Kesempatan Praktik	Tidak semua siswa memperoleh kesempatan praktik yang merata.
Perpindahan Aktivitas	Perpindahan antar kegiatan memerlukan waktu tambahan.
Akhir Pembelajaran	Kegiatan sering dihentikan meskipun belum semua siswa praktik secara optimal.

Dampak dari berbagai kendala tersebut juga terlihat pada kualitas interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterbatasan ruang dan alat membuat tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan. Informan Gr menyatakan, “Tidak semua siswa bisa aktif secara bersamaan,” dan “Beberapa siswa harus menunggu giliran cukup lama.” Kepala sekolah juga menegaskan, “Keterbatasan fasilitas mempengaruhi keterlibatan siswa,” serta “Kami melihat ada siswa yang kurang aktif karena kondisi tersebut.” Sementara itu, TU menyampaikan, “Anak-anak kadang terlihat bosan saat menunggu giliran,” dan “Interaksi dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal.” Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak pada menurunnya kualitas interaksi dalam pembelajaran. Siswa tidak dapat terlibat secara optimal, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang bermakna. Hal ini juga berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran PJOK.

Secara keseluruhan, ketiga kendala utama tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PJOK. Keterbatasan sarana, waktu, dan variasi metode membentuk suatu kondisi yang menantang bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal. Informan Gr menyatakan, “Kami harus berjuang dengan kondisi yang serba terbatas,” dan “Tidak mudah mencapai target pembelajaran dalam situasi seperti ini.” Kepala sekolah juga menambahkan, “Kami terus berupaya mencari solusi meskipun keterbatasan masih ada,” serta “Peningkatan fasilitas menjadi harapan ke depan.” Dari sisi TU, disampaikan bahwa “Sekolah berusaha mengelola sumber daya yang ada sebaik mungkin,” dan “Kami berharap ada dukungan lebih untuk fasilitas PJOK.” Data ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya menjadi masalah teknis, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran PJOK dapat berjalan lebih efektif dan optimal.



c. Efektivitas Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PJOK dengan Keterbatasan Fasilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas memiliki tingkat efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, efektivitas terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penggunaan metode permainan dan modifikasi alat sederhana, siswa tetap terlibat secara fisik dan menunjukkan antusiasme yang tinggi, sehingga tujuan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas gerak dapat tercapai. Kedua, strategi guru juga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar PJOK, meskipun tanpa dukungan fasilitas yang lengkap. Guru mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan aplikatif melalui demonstrasi langsung serta instruksi yang jelas, sehingga siswa tetap dapat memahami teknik dasar gerakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat pencapaian kompetensi kognitif dan psikomotor siswa. Ketiga, efektivitas strategi juga tercermin dalam kemampuan guru mengelola kelas secara efisien, seperti melalui pembagian kelompok kecil dan sistem rotasi aktivitas, yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang merata. Selain itu, suasana pembelajaran tetap kondusif dan terarah meskipun dalam kondisi terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas, adaptasi, dan pengelolaan pembelajaran yang baik dari guru mampu menjadi faktor penentu dalam menjaga dan bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, meskipun berada dalam situasi yang tidak ideal dari segi fasilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran PJOK di tengah keterbatasan fasilitas. Melalui penerapan metode permainan dan modifikasi alat sederhana, siswa tetap terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Informan Gr menyatakan, "Anak-anak tetap semangat meskipun alatnya sederhana," dan "Mereka lebih aktif kalau pembelajaran dibuat seperti permainan." Pernyataan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyampaikan, "Kami melihat partisipasi siswa cukup tinggi saat PJOK berlangsung," serta "Pendekatan yang digunakan guru membuat siswa lebih antusias." Dari sisi tata usaha, TU menambahkan, "Siswa terlihat senang mengikuti kegiatan meskipun fasilitas terbatas," dan "Keaktifan mereka tetap terjaga selama pembelajaran." Data ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Partisipasi aktif ini menjadi bukti bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghambat utama dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, guru mampu mengoptimalkan potensi siswa sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Hal ini menegaskan bahwa kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa.

Selain meningkatkan partisipasi, strategi guru juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar PJOK. Guru mampu menyampaikan materi secara kontekstual melalui demonstrasi langsung dan instruksi yang jelas, sehingga siswa dapat memahami teknik dasar gerakan dengan baik. Informan Gr menyatakan, "Saya selalu memberi contoh gerakan



agar siswa mudah memahami,” dan “Penjelasan harus sederhana supaya anak cepat menangkap.” Kepala sekolah juga mengungkapkan, “Guru PJOK sudah mampu menyampaikan materi dengan baik meskipun fasilitas terbatas,” serta “Kami melihat siswa tetap memahami konsep dasar yang diajarkan.” Sementara itu, TU menyampaikan, “Siswa terlihat bisa mengikuti instruksi guru dengan baik,” dan “Pemahaman mereka tetap berkembang meskipun alat terbatas.” Data ini menunjukkan bahwa kualitas penyampaian materi menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran. Meskipun tidak didukung fasilitas lengkap, guru tetap mampu memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana tidak sepenuhnya menghambat pencapaian kompetensi kognitif dan psikomotor siswa, selama guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif.

Efektivitas strategi guru juga tercermin dalam kemampuan mengelola kelas secara efisien, terutama dalam kondisi jumlah siswa yang banyak dan fasilitas yang terbatas. Guru menerapkan pembagian kelompok kecil dan sistem rotasi aktivitas untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang merata. Informan Gr menyatakan, “Saya membagi siswa agar semua bisa ikut praktik,” dan “Dengan sistem giliran, kegiatan tetap berjalan lancar.” Kepala sekolah menambahkan, “Pengelolaan kelas guru sudah cukup baik,” serta “Meskipun kondisi terbatas, pembelajaran tetap teratur.” Dari sisi TU, disampaikan bahwa “Guru mampu mengatur kegiatan siswa dengan tertib,” dan “Tidak terlihat kekacauan meskipun alat terbatas.” Data ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik menjadi kunci dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Dengan pengaturan yang tepat, keterbatasan fasilitas dapat diminimalkan dampaknya. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan terarah.

Tabel 4. Hasil Observasi Ketiga

Aspek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
Metode Penyampaian	Guru menggunakan demonstrasi langsung sebelum praktik.
Kejelasan Instruksi	Instruksi diberikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami.
Demonstrasi Gerakan	Guru memperagakan gerakan secara bertahap.
Respon Siswa	Siswa mampu mengikuti instruksi tanpa kebingungan berarti.
Kemampuan Menirukan	Sebagian besar siswa dapat menirukan gerakan dengan baik.
Pemberian Koreksi	Guru memberikan koreksi langsung saat terjadi kesalahan.
Pengulangan Materi	Guru mengulang penjelasan pada bagian tertentu.
Keterampilan Siswa	Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan setelah pengulangan.
Kontekstualisasi Materi	Gerakan dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari.
Pemahaman Konsep	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap konsep dasar gerakan.

Lebih lanjut, efektivitas strategi guru juga terlihat dari kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Meskipun dalam kondisi terbatas, guru mampu menjaga keteraturan dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



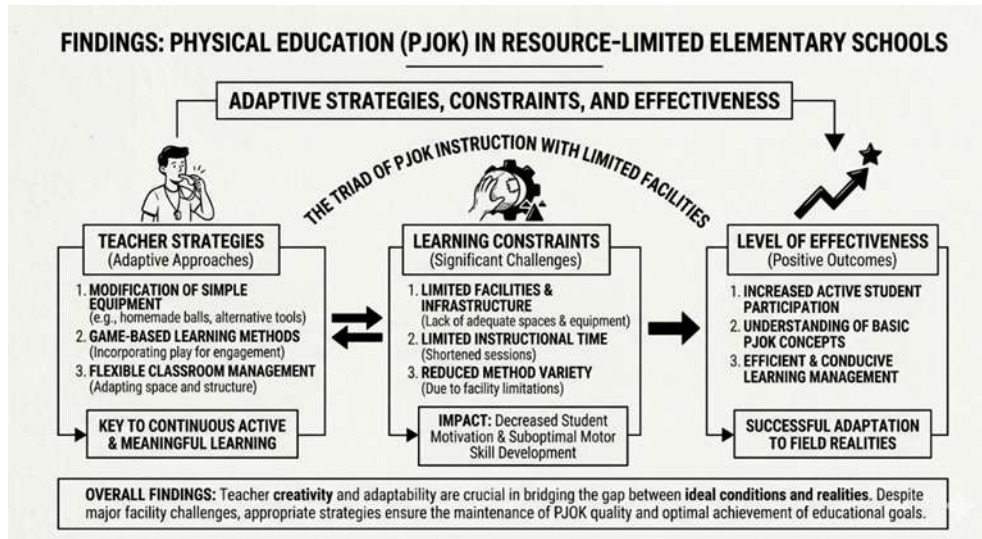
Informan Gr menyatakan, “Saya berusaha menjaga agar siswa tetap fokus selama kegiatan,” dan “Suasana harus dibuat menyenangkan agar anak tidak bosan.” Kepala sekolah juga menyampaikan, “Kami melihat pembelajaran tetap berjalan dengan baik,” serta “Siswa terlihat nyaman saat mengikuti PJOK.” Sementara itu, TU menambahkan, “Lingkungan belajar tetap kondusif meskipun sederhana,” dan “Guru mampu mengendalikan kelas dengan baik.” Data ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang positif menjadi faktor pendukung efektivitas strategi guru. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih optimal, meskipun fasilitas yang tersedia terbatas. Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas, adaptasi, dan profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, guru tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi yang efektif. Informan Gr menyatakan, “Keterbatasan bukan halangan untuk mengajar dengan baik,” dan “Guru harus selalu mencari solusi.” Kepala sekolah juga menegaskan, “Kami mengapresiasi upaya guru dalam menghadapi keterbatasan,” serta “Pembelajaran tetap berjalan dengan baik berkat kreativitas guru.” Dari sisi TU, disampaikan bahwa “Kami melihat hasilnya siswa tetap aktif dan memahami materi,” dan “Kualitas pembelajaran tetap terjaga meskipun fasilitas terbatas.” Data ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan.

Ringkasan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru, kendala pembelajaran, dan tingkat efektivitasnya merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pelaksanaan PJOK di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas. Dari sisi strategi, guru terbukti mampu menerapkan pendekatan adaptif melalui modifikasi alat sederhana, penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan, serta pengelolaan kelas yang fleksibel. Ketiga strategi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang tetap aktif dan bermakna meskipun tanpa dukungan sarana yang memadai. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala signifikan yang dihadapi guru, meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya variasi metode akibat kondisi fasilitas yang tidak mendukung. Kendala-kendala tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi motivasi siswa dan optimalisasi keterampilan motorik mereka. Meskipun demikian, dari aspek efektivitas, strategi yang diterapkan guru menunjukkan hasil yang cukup positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap konsep dasar PJOK, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efisien dan kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas dan kemampuan adaptasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Dengan demikian, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama, strategi yang tepat mampu



memastikan bahwa kualitas pembelajaran PJOK tetap terjaga dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini dapat dianalisis secara mendalam menggunakan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan belajar yang kontekstual. Dalam teori ini, terdapat beberapa indikator utama seperti *zone of proximal development* (ZPD), *scaffolding*, dan peran aktif guru sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memodifikasi alat sederhana dan menggunakan metode berbasis permainan sejalan dengan konsep ZPD, di mana siswa diberikan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka namun tetap menantang untuk berkembang. Selain itu, praktik demonstrasi langsung dan instruksi yang jelas mencerminkan bentuk *scaffolding*, yaitu bantuan sementara dari guru untuk membantu siswa memahami keterampilan gerak sebelum mereka mampu melakukannya secara mandiri (Febrianni, dkk., 2024).¹² Pengelolaan kelas yang fleksibel melalui pembagian kelompok kecil juga memperkuat interaksi sosial antar siswa, yang menjadi elemen penting dalam konstruksi pengetahuan (Astuti, dkk., 2024).¹³ Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, guru tetap mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa secara aktif (Ramadhani, dkk., 2025).¹⁴ Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi, pemahaman konsep, dan keterampilan motorik siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya

¹² Febrianni, F., Haristawati, R. F., Annisa, R., & Humaero, Z. (2024). Strategi Scaffolding Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di TK Murni Asih. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).

¹³ Astuti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori psikologi konstruktivisme*. Nilacakra.

¹⁴ Ramadhani, F., Fadilah, A. N., Dermawan, M. C., Aulia, R., Rahma, E., & Yusuf, N. (2025). Analisis Respon Guru dan Siswa terhadap Kondisi Sarana-Prasarana Terbatas: Studi Responsif di SD Inpres Tello III. *Edutechno: Educational Technology Journal*, 1(02), 51-59.



bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi sosial dan strategi adaptif yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai studi internasional yang mengkaji pembelajaran PJOK dalam kondisi keterbatasan fasilitas. Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa keterbatasan sarana berdampak pada rendahnya kualitas aktivitas fisik siswa, namun guru yang kreatif mampu meminimalkan dampak tersebut melalui modifikasi pembelajaran.¹⁵ Penelitian di Australia menemukan bahwa pendekatan berbasis permainan efektif meningkatkan partisipasi siswa meskipun fasilitas terbatas (Rustandi, dkk., 2026).¹⁶ Sementara itu, studi di Afrika Selatan menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama, tetapi strategi adaptif guru dapat menjaga keberlangsungan pembelajaran (Susilawati, dkk., 2025).¹⁷ Penelitian di India juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang fleksibel menjadi solusi dalam menghadapi keterbatasan ruang dan alat (Ramandani, dkk., 2025).¹⁸ Di sisi lain, penelitian di Finlandia menekankan pentingnya dukungan sistem pendidikan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran PJOK (Annur, dkk., 2024).¹⁹ Dibandingkan dengan penelitian tersebut, studi ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengintegrasikan tiga aspek utama secara simultan, yaitu strategi guru, kendala yang dihadapi, dan tingkat efektivitasnya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, penelitian ini memberikan konteks lokal yang lebih spesifik pada sekolah dasar berbasis madrasah, sehingga memperkaya perspektif global dengan temuan empiris yang lebih kontekstual.

Penelitian ini memiliki arti penting yang tinggi dalam pengembangan pembelajaran PJOK, khususnya di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model strategi adaptif yang dapat diterapkan oleh guru PJOK di berbagai kondisi serupa, seperti modifikasi alat, penggunaan metode berbasis permainan, dan pengelolaan kelas yang fleksibel. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi kebijakan dengan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan fasilitas dan dukungan terhadap guru dalam

¹⁵ Pemuda, K., & Indonesia, O. R. Olahraga, Daya Saing, dan Kebijakan Berbasis Data.

¹⁶ Rustandi, A. A., Rahmawan, M. G., Fauziah, H. K., & Gunawan, A. S. (2026). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN TERHADAP MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA: STUDI LITERATUR. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).

¹⁷ Susilawati, D., Mariam, A. S. N., Nugraha, A. W., & Ali, A. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana Prasarana dan Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Penjas: Studi Kasus SD Sumedang.

¹⁸ Ramandani, A. P., Syaharani, D. M., Nugroho, S. A., & Marmoah, S. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Hambatan Dan Strategi Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 279-290.

¹⁹ Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634-1644.



melaksanakan pembelajaran PJOK. Secara lebih luas, temuan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif dapat tetap berlangsung meskipun dalam kondisi yang tidak ideal, selama guru mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi praktisi pendidikan, tetapi juga bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan institusi terkait. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana PJOK di sekolah dasar, khususnya di daerah yang masih mengalami keterbatasan fasilitas (Maulana, Kastrena, & Rochman, 2025).²⁰ Kedua, institusi pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PJOK yang berfokus pada strategi pembelajaran kreatif dan adaptif, sehingga guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi berbagai keterbatasan (Ubaedi, dkk., 2026).²¹ Ketiga, diperlukan adanya kebijakan yang mendukung fleksibilitas kurikulum, terutama dalam pengaturan waktu dan metode pembelajaran PJOK agar lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Aziz & Wicaksana, 2024).²² Selain itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pihak swasta juga perlu ditingkatkan untuk mendukung penyediaan fasilitas pembelajaran (Sabrina, dkk., 2025).²³ Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas pembelajaran dapat diminimalkan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa intervensi dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran PJOK tetap terjaga dan mampu memberikan manfaat optimal bagi perkembangan siswa.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menghadirkan fakta yang cukup mengejutkan, yaitu bahwa keterbatasan fasilitas yang selama ini dianggap sebagai hambatan utama dalam pembelajaran PJOK ternyata tidak sepenuhnya menghambat kualitas pembelajaran. Justru, dalam kondisi serba terbatas, guru mampu menunjukkan tingkat kreativitas dan adaptasi yang tinggi melalui strategi modifikasi alat sederhana, penerapan metode berbasis permainan, serta pengelolaan kelas yang fleksibel. Hal yang menarik adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dan pemahaman konsep dasar PJOK meskipun sarana yang digunakan jauh dari standar ideal. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran bukan semata pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kompetensi pedagogik dan inovasi guru

²⁰ Maulana, R., Kastrena, E., & Rochman, T. (2025). Analisis Perbandingan Sarana dan Prasarana PJOK pada Sekolah di Kawasan Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 6(1), 80-87.

²¹ Ubaedi, F., Subhan, R. F., Saefurahman, S., Camila, B. C., & Rahma, D. (2026). *PENDIDIKAN JASMANI DI ERA DIGITAL: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. PENERBIT KBM INDONESIA.

²² Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pjok di sekolah dasar banjardowo 1 kabupaten jombang. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(2), 97-106.

²³ Sabrina, A., Siregar, D., Sihotang, E. S., Khadijah, S., Manihuruk, S., & Puteri, A. (2025). Strategi inovatif dalam mengembangkan pendidikan inklusif: Pelatihan peran guru, fasilitas memadai, dan kolaborasi efektif.



dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan justru dapat menjadi pemicu munculnya praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif. Dengan kata lain, kondisi yang tidak ideal mampu menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi penting karena memberikan perspektif baru bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak selalu harus bergantung pada aspek material, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu MI Al Hikmah Gayamsari Semarang. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi geografis, sosial, maupun ketersediaan fasilitas. Kondisi spesifik sekolah tersebut, termasuk budaya sekolah dan karakteristik guru, juga dapat mempengaruhi hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan berbagai sekolah di daerah yang berbeda, baik di perkotaan maupun pedesaan, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar dapat menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam mengukur efektivitas strategi pembelajaran secara lebih objektif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi variabel lain seperti dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, serta pengaruh teknologi dalam pembelajaran PJOK. Dengan demikian, kelemahan penelitian ini dapat diatasi dan menghasilkan temuan yang lebih kuat serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.
- Annur, S., Afriantoni, A., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634-1644.
- Ansharullah, A. Z., Hidayat, C., Juhrodin, J., Kamarudin, K., & Suardika, I. K. (2026). Strategi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jambura Health and Sport Journal*, 8(1), 69-79.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). Teori psikologi konstruktivisme. *Nilacakra*.
- Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pjok di sekolah dasar banjardowo 1 kabupaten jombang. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(2), 97-106.
- Barlian, E., Kiram, P. Y., & Sari, S. N. (2025). Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pjok Fase E Di Sman 2 Lubuk Alung. *Jurnal Gladiator*, 5(7), 897-906.



- Febrianni, F., Haristawati, R. F., Annisa, R., & Humaero, Z. (2024). Strategi Scaffolding Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di TK Murni Asih. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Firdausiah, F., Prayogo, M. S., & Prayustin, S. S. E. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Tematik pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Bakti, N. W. S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dasar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 273-283.
- Maulana, R., Kastrena, E., & Rochman, T. (2025). Analisis Perbandingan Sarana dan Prasarana PJOK pada Sekolah di Kawasan Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 6(1), 80-87
- Nuraini, S., Rihatno, T., Marini, A., Dewiyani, L., & Novalia, R. (2026). Deep Learning pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Permainan di Sekolah Dasar. Penerbit K-Media.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pemuda, K., & Indonesia, O. R. Olahraga, Daya Saing, dan Kebijakan Berbasis Data.
- Prasetyo, D. A., Basri, M. H., & Mas'odi, M. O. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Pada Pendidikan PJOK. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(3), 187-192.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ramadhani, F., Fadilah, A. N., Dermawan, M. C., Aulia, R., Rahma, E., & Yusuf, N. (2025). Analisis Respon Guru dan Siswa terhadap Kondisi Sarana-Prasarana Terbatas: Studi Responsif di SD Inpres Tello III. *Edutechno: Educational Technology Journal*, 1(02), 51-59.
- Ramandani, A. P., Syaharani, D. M., Nugroho, S. A., & Marmoah, S. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Hambatan Dan Strategi Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 279-290.
- Romadhan, A. R., & Mu'arifin, M. A. (2025). Studi Upaya Guru dalam Memenuhi Alat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Terbatas di SMA se Kabupaten Banyuwangi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12162-12171.
- Rustandi, A. A., Rahmawan, M. G., Fauziah, H. K., & Gunawan, A. S. (2026). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN TERHADAP MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA: STUDI LITERATUR. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Sabrina, A., Siregar, D., Sihotang, E. S., Khadijah, S., Manihuruk, S., & Puteri, A. (2025). Strategi inovatif dalam mengembangkan pendidikan inklusif: Pelatihan peran guru,



fasilitas memadai, dan kolaborasi efektif

- Susilawati, D., Mariam, A. S. N., Nugraha, A. W., & Ali, A. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana Prasarana dan Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Penjas: Studi Kasus SD Sumedang.
- Ubaedi, F., Subhan, R. F., Saefurahman, S., Camila, B. C., & Rahma, D. (2026). PENDIDIKAN JASMANI DI ERA DIGITAL: Konsep, Strategi, Dan Implementasi. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Wangi, N. P. N. M., & Hita, I. P. A. D. (2026). Peran Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(2), 153-162.